

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Penelitian**

Sebagai salah satu permainan kolektif, permainan sepakbola memerlukan suatu kerja sama yang baik antar semua komponen sehingga menghasilkan suatu kebersamaan yang nyata. Kerja sama yang baik dari seluruh komponen pendukung permainan sepakbola akan membuat suatu pertandingan sepakbola menjadi lebih menarik untuk dinikmati oleh semua pihak. Banyak komponen yang berperan aktif dalam sebuah pertandingan sepakbola. Mulai dari atlet (pemain), pelatih, *official* pertandingan, dan penonton. Salah satu komponen yang memberi peranan penting dalam menariknya sebuah pertandingan sepakbola adalah atlet.

Permainan sepakbola memberikan hiburan yang paling murah bagi penikmat sepakbola. Tanpa terkecuali atlet sepakbola yang mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan permainan. Perlu kondisi fisik yang kuat dan bugar pada setiap atlet agar bisa bertahan lebih lama dalam satu permainan penuh. Strategi dan teknik menjadi pendukung selanjutnya agar permainan menjadi lebih menarik dan menghasilkan kemenangan. Pemahaman secara kognitif dalam permainan sepakbola sangat diperlukan agar atlet paham betul apa yang diinginkan pelatih dan bisa membaca permainan lawan serta mengimplementasikan strategi dari pelatih untuk mencapai tujuan bersama. Atlet selain bugar dan pandai mengolah kulit bundar juga harus memiliki kemampuan kognitif yaitu pengetahuan, keyakinan diri, kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan Moritz (2013) bahwa proses kognitif yang digunakan orang untuk membuat penilaian tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks meningkatkan performa olahraga atau motorik melalui rasa percaya diri, *self-efficacy*, kepemimpinan, pengambilan keputusan.

Saat ini atlet terlalu berfokus pada faktor fisik dan keterampilan olahraga. Belum banyak pelatih dan atlet yang mengedepankan nilai-nilai yang terkandung di dalam proses latihan. Hal ini sesuai wawancara peneliti dengan praktisi olahraga sepakbola di kota Sukabumi bapak Gilang Ginanjar M.Pd bahwa pada tanggal 3

Arief Firmansyah, 2020

**HUBUNGAN SELF-EFFICACY DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DENGAN KEPEMIMPINAN DALAM OLAHRAGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

februari tahun 2020 pukul 15.00. “hampir 70% di unit kegiatan ekstrakurikuler sepakbola kota sukabumi hanya mengendepankan pelatihan secara fisik. Baik keterampilan teknik, taktik dan strategi belum banyak pelatih dan atlet mengedepankan nilai-nilai yang terkandung didalam proses latihan”.

Atlet sepakbola memerlukan *self-efficacy*. Menurut Merideth (2007) bahwa *Self-efficacy* merupakan penilaian seseorang akan kemampuan pribadinya untuk memulai dan berhasil dalam melakukan tugas yang ditetapkan. Apabila atlet mempunyai keterampilan dalam permainan sepakbola dengan baik maka faktor psikologi menjadi menunjang selanjutnya dalam performa atlet tersebut. Psikologi dalam olahraga meliputi rasa percaya diri, *self-efficacy*, kepemimpinan, pengambilan keputusan. *Self-efficacy* mempunyai peranan penting, mengingat bahwa *self-efficacy* bagian penunjang dalam sektor psikologi untuk meningkatkan performa atlet dalam berolahraga maupun saat bertanding. Hal ini didukung oleh Lodewyk (2018) menyatakan bahwa tugas olahraga membentuk seseorang memiliki kepribadian yang baik dalam peningkatan motivasi, keterlibatan, prestasi dan indeks, kesehatan dan kualitas hidup.

*Self-efficacy* mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan sektor psikologi salah satunya peningkatan kemampuan kinerja dalam performa olahraga. Hal ini di dukung dengan pernyataan dari Saville & Bray (2015) menyatakan bahwa efikasi diri telah menjadi fokus penelitian dalam psikologi olahraga selama beberapa dekade dan secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan upaya, ketekunan, dan peningkatan kinerja di antara atlet dari berbagai usia dan kompetitif. Dengan demikian apabila dianalogikan bahwa atlet dengan teratur dan sistematis menjalani olahraga sebagai gaya hidup sehat dan aktif memiliki peningkatan psikologi perkembangan salah satunya efikasi diri, maupun sebaliknya bagaimana peranan *self-efficacy* mempunyai andil besar dalam performa atlet dalam meningkatkan kinerja dan kemampuan saat berolahraga maupun bertanding.

Atlet sepakbola memerlukan pengambilan keputusan. Atlet yang memiliki *self-efficacy* dalam performa olahraga, perlu tahapan selanjutnya dalam rangka merealisasikan keyakinan diri itu melalui pengambilan keputusan. Menurut Terry (2003) menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih, tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui pemilihan satu diantara alternatif - alternatif yang memungkinkan.

Contoh pengambilan keputusan dalam sepakbola. Ada suatu situasi tim A melawan tim B. Tim A sedang unggul dalam permainan dan sedangkan skor tim B tertinggal, permainan tim A sedang melakukan penyerangan pada daerah pertahanan tim B, hampir seluruh pemain tim A berada di daerah pertahanan tim B. Ketika situasi penyerangan alur bola menuju pemain belakang tim A yang berada di tengah lapangan, saat itu seluruh pemain berada di pertahanan lawan. Apa yang harus dilakukan oleh pemain belakang tersebut. ini menjadi bagian dari pengambilan keputusan pada pemain ini. Apakah bola itu dikuasai kembali kemudian membuat serangan baru. Atau pemain tersebut membuang bola karena dia menjadi satu satunya pemain yang berada dalam pertahan tim dan tidak mempunyai lapisan pendukung. Pengambilan keputusan dalam permainan sepakbola ini hanya sebuah contoh, masih banyak tindakan dalam olahraga yang memerlukan sikap pengambilan keputusan pada situasi tertentu.

Saat ini pematangan pada sektor psikologis khususnya sikap pengambilan keputusan pada atlet cenderung kurang mendapatkan porsi memadai. Pelatih umumnya lebih dominan memperhatikan pematangan teknik dan taktik. Latihan psikologi dengan mengedepankan pengambilan keputusan cenderung tidak dilaksanakan karena pelatih tidak paham untuk melatihnya. Pada akhirnya pada sektor ini menjadi kritis dan perlu adanya pelatihan. Penerapan pengambilan keputusan akan menjadi basis kemenangan dalam permainan sepakbola. Karena setiap pemain terlatih dalam mengambil sikap keputusan saat dilapangan. Pada akhirnya penerapan pengambilan keputusan secara terlatih saat situasi latihan akan berdampak pada kehidupan nyata. Atlet akan terbiasa dalam memutuskan pilihan dengan tepat dan cepat kerana menempuh proses secara terlatih pada permainan sepakbola itu sendiri.

Atlet sepakbola memerlukan jiwa kepemimpinan. Seorang atlet mampu mengontrol dirinya dan timnya dengan tujuan untuk memenangkan pertandingan dan perlombaan. Menurut Cotterill & Fransen (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan atlet telah didefinisikan lebih spesifik dengan menempati peran formal atau informal dalam sebuah tim, yang mempengaruhi sekelompok anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini senada juga dengan Slater, Coffee, Barker, & Andrew (2014) bahwa sebagai refleksi kepemimpinan dalam olahraga, pemimpin memainkan peran penting dalam menentukan pemenuhan tujuan kelompok.

Namun saat ini atlet belum memahami pentingnya kepemimpinan dalam dirinya baik untuk sepakbola itu sendiri atau nilai kepemimpinan dari sepakbola. Bisa kita tinjau dalam cabang olahraga sepakbola beberapa pelatih enggan mengomentari peranan pemimpin dalam keberlangsungan pertandingan. Pelatih biasanya hanya mematangkan teknik dan taktik pertandingan. Tidak ada nilai yang bisa disampaikan dalam sebuah praktik olahraga. Pandangan atlet dan pelatih terlalu fokus pada keterampilan teknik dan taktik dalam permainan sepakbola. Pada faktanya berolahraga dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya salah satunya kepemimpinan. Hal ini senada dengan Gould & Voelker (2016) bahwa olahraga berperan penting dalam pembentukan kepemimpinan atlet dan mengembangkan kepemimpinan dengan mengambil pendekatan pendidikan formal contohnya pengalaman kapten olahraga. Penelitian lain yang menyampaikan bahwa olahraga berperan aktif dalam pembentukan kepemimpinan adalah Sotiriadou & Haan (2019) menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan di tingkat olahraga (makro) melalui pengenalan dan implementasi strategi olahraga dan perubahan yang mendorong anak untuk terlibat dalam peran kepemimpinan.

Pada saat ini perkembangan dan penelitian kepemimpinan telah berfokus hampir secara eksklusif pada kepemimpinan orang dewasa dan ada kesenjangan dalam literatur sehubungan dengan bagaimana kita harus mengembangkan pemimpin muda (Karagianni, & Montgomery, 2017).

Banyaknya literatur mengenai kepemimpinan terlalu fokus dalam penelitian kepemimpinan dewasa, ini menarik untuk dikaji bagaimana kepemimpinan dari remaja bisa dikembangkan dan menjadi sebuah kompetensi bagi remaja atau atlet itu sendiri. Aspek kepemimpinan pada remaja menjadi menarik dibahas karena remaja mempunyai peranan kepemimpinan dalam upaya menjalankan kehidupan sehari-hari. Peranan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari menjadi tolak ukur pencapaian seseorang. Misalnya bagaimana seseorang tersebut melihat suatu masalah dengan berbagai sudut pandang, menelaah bagaimana sebuah masalah bisa terjadi dan bagaimana masalah tersebut bisa teratasi. Berbagai persoalan tersebut menjadi dasar utama persepsi seseorang dalam mencirikan dirinya pemimpin untuk dirinya sendiri. Pada saat ini pembentukan kepemimpinan pada usia remaja sangat kurang.

Pada cabor sepakbola ketika atlet memiliki *self-efficacy* dan pengambilan keputusan diharapkan mempunyai jiwa kepemimpinan. Keterkaitan ini timbul dengan adanya penelitian mengenai hubungan dengan ketiganya. Salah satu penelitiannya adalah penelitian menyebutkan ada hubungan positif antara *self-efficacy* yang tinggi dengan kepemimpinan (Adewale & Ghavifekr, 2019). Dengan demikian apabila atlet mempunyai sikap *self-efficacy* maka kemungkinan dapat dengan mudah mencapai jiwa kepemimpinan. Sebuah penelitian mengenai dampak kepemimpinan terhadap pengambilan keputusan secara kolaboratif, hasil penelitian menyebutkan intervensi pada kepemimpinan menyebabkan pengambilan keputusan menjadi lebih kolaboratif (Supovitz & Tognatta, 2013). Penelitian lain mengenai keterkaitan pengambilan keputusan dengan jiwa kepemimpinan yaitu Campbell & Campbell (2011) menyatakan bahwa penelitian mengenai dampak pemberdayaan pengambilan keputusan terhadap atribut kepemimpinan. Menyebutkan bahwa pemberdayaan pengambilan keputusan yang tinggi secara signifikan menghasilkan atribusi kepemimpinan yang jauh lebih tinggi.

Kepemimpinan diperlukan pada setiap atlet pada saat pertandingan sedang berlangsung hal ini bertujuan ketika keterampilan teknik dan taktik sudah dimatangkan oleh atlet namun kepemimpinan pada setiap atlet diperlukan misalnya saat atlet harus mendengarkan suara hati yang berlandaskan jiwa kepemimpinan

dengan begitu atlet akan memutuskan gerakan untuk melanjutkan permainan pada situasi yang sulit. Hal ini diperlukan kepemimpinan dalam diri, mengontrol diri dalam upaya menyakinkan diri melalui *self-efficacy* kemudian merealisasikan dalam bentuk pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mendalami keterkaitan hubungan semua variabel. Mengingat ketika seorang atlet dengan mempunyai *self-efficacy* tinggi cenderung meningkat performa sepakbolanya karena memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk mencapai tujuan kemenangan. Ketika atlet sudah mempunyai *self-efficacy* tinggi, maka mudah bagi atlet dalam mengambil keputusan saat dilapangan.

Kondisi ini mencerminkan bahwa atlet kecenderungan memiliki kepemimpinan karena pengambilan keputusan adalah bagian integral dalam sebuah kepemimpinan.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepemimpinan ?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan ?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan pengambilan keputusan dengan kepemimpinan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepemimpinan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengambilan keputusan dengan kepemimpinan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis berikut penjelasannya :

1. Manfaat secara teoritis adalah sebagai sumber bacaan dan referensi yang bermanfaat bagi pembaca atau yang membutuhkan informasi mengenai hubungan *self-efficacy* pengambilan keputusan dan kepemimpinan.

Kurangnya penelitian tentang hubungan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan dan kepemimpinan menjadikan tantangan bagi peneliti untuk bisa mengembangkan penelitian ini yang nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan performa atlet.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai nilai hubungan *self-efficacy* dan pengambilan keputusan dengan kepemimpinan dalam olahraga. Hasil penelitian ini tentu akan sangat berarti bagi pembaca apabila didalami betul bahwa hubungan sesama variabel memiliki nilai korelasinya masing-masing. Sehingga akan menjadi referensi bagi pembaca untuk mengembakan nilai-nilai psikologi dalam performa olahraga.

2. Manfaat secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan oleh bagi pelatih dan semua pihak yang memiliki hubungan dengan peningkatan prestasi keterampilan atlet, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengembangkan *self efficacy* atlet yang positif dan meningkatkan kepemimpinan atlet di dalam lingkup permainan sepakbola. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Struktur Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI pada tahun 2018-2019 sebagaimana berikut ini

1. Bab I (Pendahuluan), bab ini membahas tentang latar belakang diadakannya penelitian, dengan memunculkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung dalam diadakannya penelitian ini. Pada bab I juga berisikan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penelitian.

2. Bab II (Landasan Teoritis), bagian-bagian dalam bab II (dua) membahas tentang teori-teori yang mendukung setiap variabel penelitian, teori setiap variabel penelitian akan dijelaskan mulai dari definisi variabel sampai hal-hal yang dapat mempengaruhi variabel-variabel dalam penelitian.
3. Bab III (Metodologi Penelitian), pada bab III (tiga) dibahas cara-cara yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk sebelumnya membahas lokasi penelitian dan populasi penelitian. Metode dan alat yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.
4. Bab IV (Pembahasan), pada bab VI (empat) membahas tentang hasil dari penelitian ini, hasil penelitian ini kemudian dibahas sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam penelitian ini.
5. Bab V (kesimpulan dan saran), pada bab ini menyampaikan kesimpulan dari pertanyaan pertanyaan penelitian. Menyimpulkan hasil penelitian kemudian memberikan saran dan masukan pada atlet dan pelatih guna meningkatkan psikologi pertandingan.